

PENGUATAN TRADISI ELMA (MAJELIS ELING MATI) SEBAGAI BUDAYA RELIGIUS DAN NILAI KEBERSAMAAN MASYARAKAT DESA MOJOASEM

Annisa'ur Rokhimah¹, Nada
Faradisa Putri², Syafindarus
Fidhartono³, Maghfiroh Nur
Fadilah⁴, Faridah Nur Amalina⁵,
Dwi Tiara Nurfadia⁶, Arifah Dwi
Agustina^{7*}, Zahwa Zahrotul
Fitriyah⁸, Arafad Radith Rabani⁹,
Nikmatul Uswah Al Adha¹⁰,
Desinta Anggraini¹¹, Eva Putri
Syahrani¹², Pinkan Emilia¹³, Putri
Kamila Fauziah¹⁴, Farah
Arthanevia Abidin¹⁵,

Mohammad Mazidan Al Abror¹⁶,
Andiny Devi Rahmadhina¹⁷

^{1,2,3,4} Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan, Universitas Islam

Negeri Sunan Ampel Surabaya,
^{5,6} Fakultas Ushuluddin dan

Filsafat, Universitas Islam Negeri
Sunan Ampel Surabaya,

^{7,8,9} Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam, Universitas Islam Negeri

Sunan Ampel Surabaya,

¹⁰ Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Islam Negeri Sunan,

^{11,12} Fakultas Adab dan
Humaniora, Universitas Islam

Negeri Sunan,
^{13,14,15,16} Fakultas Syariah dan

Hukum, Universitas Islam Negeri
Sunan,

¹⁷ Fakultas Sains dan Teknologi,
Universitas Islam Negeri Sunan.

Article history

Received: 4 Agustus 2026

Revised: 19 September 2026

Accepted: 11 Oktober 2026

Published: 11 Oktober 2026

*Corresponding author

Email : arifahdwiagustina@gmail.com

No. doi:

<https://doi.org/10.24198/sawala.v7i2.71980>

ABSTRAK

Pengabdian ini dilakukan untuk memperkuat Tradisi ELMA (Majelis Eleng Mati) sebagai nilai budaya dalam mempertahankan religiusitas dan kebersamaan masyarakat. Mitra dalam kegiatan ini adalah majelis ELMA dengan tahapan kegiatan dilakukan mulai dari pemetaan, analisis hasil pemetaan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi. Metode yang digunakan adalah edukasi kepada mitra yang hadir dalam kegiatan majelis ELMA sebagai tujuan untuk memperkuat tradisi yang dilakukan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ELMA tidak hanya berperan sebagai sarana doa bersama untuk mendoakan arwah, tetapi juga sebagai media introspeksi diri yang meningkatkan kesadaran akan kematian dan pentingnya kualitas ibadah. Selain itu, perkuatan tradisi ini diketahui mempererat hubungan sosial antar warga dengan menumbuhkan rasa kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan makam. Kendati menghadapi tantangan kesibukan warga dan perubahan gaya hidup generasi muda, komitmen kolektif masyarakat serta dukungan tokoh desa berhasil mempertahankan keberlangsungan ELMA. Tradisi ini penting dalam membentuk budaya religius yang berkelanjutan sekaligus menjadi simbol identitas dan keharmonisan sosial Desa Mojoasem. Temuan ini menegaskan bahwa praktik keagamaan tradisional mampu berfungsi ganda sebagai pengikat sosial dan media pelestarian budaya dalam masyarakat modern.

Kata kunci: Tradisi ELMA, Budaya, Kebersamaan, Pelestarian.

ABSTRACT

This community service initiative was undertaken to strengthen the ELMA (Majelis Eleng Mati) tradition as a cultural value in preserving the community's religiosity and sense of togetherness. The partner in this activity was the ELMA council, with the project comprising the following stages: mapping, analysis of the mapping results, implementation of activities, and evaluation. The method employed involved educating the partners attending the ELMA council meetings, with the aim of reinforcing the tradition in question. The results of the activities show that ELMA serves not only as a means of communal prayer for the departed, but also as a medium for self-reflection that heightens awareness of mortality and the importance of the quality of worship. Furthermore, the strengthening of this tradition has been found to foster closer social ties amongst residents by cultivating a sense of community, mutual cooperation, and care for the cemetery environment. Despite facing challenges such as residents' busy schedules and changes in the lifestyle of the younger generation, the community's collective commitment and the support of village leaders have succeeded in ensuring the continuity of ELMA. This tradition is vital in shaping a sustainable religious culture whilst also serving as a symbol of identity and social harmony in Mojoasem Village. These findings confirm that traditional religious practices can

serve a dual function as a social bond and a means of cultural preservation within modern society.

Keywords: *Culture, Togetherness, Preservation, ELMA Tradition*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia sejak dulu sudah dikenal sangat heterogen dalam berbagai aspek, seperti adanya keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Banyaknya keanekaragaman budaya di Indonesia memberikan gambaran bahwa setiap suku yang ada memiliki identitas dan ciri khas yang menunjukkan perbedaan-perbedaan dari setiap suku (Usnur dkk., 2026). Desa Mojoasem merupakan salah satu desa yang memiliki karakter masyarakat religius dengan kehidupan sosial yang masih kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai kebersamaan, gotong royong dan tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Kehidupan masyarakat di desa ini tidak hanya dibangun atas hubungan kekerabatan yang erat tetapi juga atas kesadaran kolektif untuk menjaga nilai-nilai spiritual sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas masyarakat banyak berpusat pada masjid, mushola serta berbagai kegiatan keagamaan yang melibatkan hampir seluruh lapisan masyarakat. Tradisi tahlil, istighosah, pengajian dan ziarah makam telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus sarana mempererat hubungan sosial antarsesama warga. Kondisi tersebut menjadikan Desa Mojoasem sebagai komunitas yang memiliki identitas religius yang kuat, meskipun dalam perjalanannya beberapa tradisi sempat mengalami penurunan partisipasi bahkan terhenti dalam kurun waktu tertentu.

Timbulnya tradisi dalam kelompok manusia atau masyarakat dianggap baik oleh masyarakat itu sendiri dan itu akan menjadi warisan terhadap keturunannya. Tradisi-tradisi yang turun-temurun inilah yang nantinya lahir menjadi sebuah budaya yang menjadi identitas suatu masyarakat tertentu (Irawan 2014). Hubungan antarwarga Desa Mojoasem tidak hanya terjalin dalam kehidupan

sehari-hari tetapi juga diwujudkan melalui berbagai kegiatan bersama baik yang bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan. Kehadiran organisasi kemasyarakatan, tokoh agama, pemerintah desa, dan para pemuda menjadi unsur penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, desa Mojoasem mengalami dinamika sosial yang muncul setelah pelaksanaan pemilihan kepala desa maupun pemilihan perangkat desa yang memunculkan kelompok-kelompok atau faksi di tengah masyarakat. Perbedaan pilihan politik tersebut secara tidak langsung memengaruhi hubungan sosial warga sehingga diperlukan suatu media yang mampu mempertemukan kembali seluruh masyarakat tanpa memandang perbedaan yang pernah terjadi.

Berangkat dari kondisi tersebut, lahirlah gagasan untuk menghidupkan kembali sebuah tradisi keagamaan yang pernah berkembang di Desa Mojoasem yaitu tradisi berkumpul pada malam Jumat untuk melaksanakan doa bersama dan ziarah makam. Tradisi tersebut sebelumnya sempat vakum dalam waktu yang cukup lama sehingga perlahan mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Nama ELMA dipilih berdasarkan gagasan Haji Farhan Effendi yang menginginkan adanya sebuah majelis yang mampu mengingatkan masyarakat akan hakikat kematian. Istilah *Eleng Mati* sendiri memiliki makna *selalu mengingat kematian*, sehingga diharapkan setiap individu senantiasa memperbaiki hubungan dengan Allah SWT sekaligus meningkatkan kualitas hubungan dengan sesama manusia. Tradisi mencerminkan nilai, norma, dan keyakinan yang diwariskan secara turun-temurun, serta menjadi pedoman hidup dalam menghadapi dinamika social (Harirah et al., 2021).

Pembentukan Majelis ELMA tidak hanya bertujuan melestarikan tradisi lama

tetapi juga menjadi media pemersatu masyarakat. Tokoh masyarakat menjelaskan bahwa gagasan tersebut muncul karena adanya keprihatinan terhadap kondisi sosial masyarakat yang sempit terbelah akibat berbagai dinamika politik desa. Oleh karena itu ELMA dirancang sebagai ruang bersama yang mampu menghilangkan sekat-sekat sosial melalui kegiatan religius yang melibatkan seluruh warga. Selain sebagai alat untuk mempererat hubungan sosial, tradisi tradisi ini juga menjadi media pembelajaran informal bagi generasi muda.

Meksipun telah dibentuk majelis ELMA, masyarakat belum mengalami perubahan yang berarti dalam melestarikan kegiatan di dalamnya. Hal ini menjadi dasar penting pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan karena pelaksanaan sebuah tradisi sangat memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi berkaitan dengan pembentukan identitas (Rosdahliani, 2025), mempererat dan mempertebal solidaritas sosial (Triyoso & Susilo, 2021; Nicodemus et al., 2023; Taqiyyuddin et al., 2025). Selain itu tradisi juga menjadi arena untuk melakukan pembentukan karakter individu dan masyarakat melalui pesan moral yang dikandungnya (Rahman et al., 2024; Erianata et al., 2025), serta menjadi penopang dalam membentuk struktur sosial melalui legitimasi sosial dan kohesi kelompok lintas identitas agama (Hall, 2008; Rahman et al., 2024; Risky et al., 2025).

Oleh karena itu, upaya penguatan tradisi ELMA perlu dilakukan untuk mitra kegiatan yaitu generasi muda yang tergabung pada majelis ELMA bertujuan selain sebagai upaya meningkatkan ketakwaan terhadap Allah SWT melalui pengingat adanya kematian, juga untuk meningkatkan solidaritas, dan mempererat hubungan sosial khususnya menghindari potensi konflik yang menguat akibat dinamika pada situasi politik Desa.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama atau beragama diartikan sebagai seluruh kepercayaan kepada Tuhan atau dewa beserta ajaran tentang ibadah dan kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan

tersebut. Istilah beragama juga mengandung makna taat yakni adanya rasa religius atau kesalehan dalam menjalankan ajaran agama. Sejumlah ahli menjelaskan bahwa kata *agama* berasal dari istilah *a-gama* yang berarti tidak kacau, yakni teratur atau berperaturan (Madjid 1998). Hal ini menunjukkan bahwa agama dipahami sebagai seperangkat aturan yang mengatur kehidupan manusia agar berjalan tertib dan tidak kacau. Dapat dipahami bahwa agama merupakan salah satu unsur universal dalam kehidupan sosial manusia karena setiap masyarakat memiliki pola pikir dan perilaku yang dapat dikategorikan sebagai agama atau religi.

Fungsi agama dapat dilihat dari dua sisi yaitu sebagai faktor integratif dan sebagai faktor disintegratif. Sebagai faktor integratif agama berperan menciptakan ikatan bersama di antara anggota masyarakat melalui kewajiban-kewajiban sosial yang mendorong terciptanya persatuan. Nilai-nilai yang menjadi dasar kewajiban sosial tersebut didukung oleh kelompok-kelompok keagamaan sehingga agama dapat menjaga adanya konsensus dalam masyarakat. Di sisi lain agama juga memiliki fungsi disintegratif. Meskipun agama mampu menjadi kekuatan yang menyatukan, mengikat dan mempertahankan eksistensi masyarakat, pada waktu yang sama agama dapat pula menjadi sumber perpecahan, bahkan penghancuran tatanan sosial. Hal ini terjadi karena kuatnya ikatan agama terhadap kelompok pemeluknya sendiri yang kadang membuat mereka mengabaikan atau menyalahkan pemeluk agama lain (Kahmad 2009).

Secara etimologis istilah solidaritas berasal dari bahasa Latin *solidus* atau *solid* yang sering digunakan untuk menggambarkan keutuhan masyarakat melalui kerja sama dan keterlibatan antaranggotanya. Wujud solidaritas dalam masyarakat tampak pada kekompakan serta keterikatan antara unsur-unsur yang ada. Dalam hukum Romawi solidaritas dimaknai sebagai *semua untuk masing-masing dan masing-masing untuk semua*. Solidaritas sosial atau kesetiakawanan sosial merupakan konsep yang menunjukkan adanya hubungan antarmanusia. Kesetiakawanan ini terbentuk dalam hubungan persahabatan yang didasarkan

pada kepentingan yang sama di antara seluruh anggota. Para ahli sosiologi menjelaskan bahwa solidaritas menunjuk pada kondisi antarkelompok atau antarindividu yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan bersama serta diperkuat oleh pengalaman emosional yang sama.

Menurut Robert M. Z. Lawang, solidaritas sosial berlandaskan semangat persatuan, persahabatan, dan saling percaya yang lahir dari tanggung jawab serta kepentingan bersama di antara para anggota (Johnson 1981). Mengacu pada Durkheim, Lawang menjelaskan bahwa solidaritas sosial adalah keadaan saling percaya di dalam kelompok atau komunitas. Jika anggota saling percaya maka mereka akan bersatu, saling menghormati dan memiliki tanggung jawab untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan satu sama lain. Solidaritas sosial dapat dipahami sebagai keadaan hubungan yang bersahabat berdasarkan rasa tanggung jawab bersama dan kepentingan yang sama. Unsur persatuan dalam solidaritas mampu menyatukan berbagai perbedaan ke dalam satu ikatan masyarakat. Secara sederhana solidaritas menunjukkan hubungan antarmanusia atau antarkelompok yang dilandasi oleh perasaan moral, kepercayaan bersama dan pengalaman emosional yang sama.

Penelitian terdahulu umumnya membahas tradisi religius sebagai praktik budaya umum di desa-desa lain dengan etnis/daerah berbeda. Belum ada studi mendalam yang menganalisis kelahiran kembali tradisi ELMA sebagai respons terhadap dinamika politik lokal. Banyak literatur menekankan fungsi agama sebagai integratif atau disintegratif secara teoretis. Namun sedikit yang empiris menunjukkan bagaimana tradisi keagamaan yang dihidupkan kembali secara sengaja digunakan sebagai strategi rekonsiliasi sosial oleh tokoh lokal dan perangkat desa. Oleh karena itu, dengan perkuatan tradisi, pengabdian ini diharapkan dapat menciptakan pondasi penguatan solidaritas sosial sehingga menjadi strategi rekonsiliasi sosial oleh tokoh lokal dan perangkat Desa.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatoris dimana tim ikut aktif dalam memperkuat tradisi ELMA dalam upaya untuk meningkatkan solidaritas sosial dan hubungan sosial masyarakat di Desa Mojoasem. Mitra dalam kegiatan ini adalah pemuda yang tergabung pada majelis ELMA dengan jumlah anggota sekitar 40 orang. Adapun tahapan dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui :

1) Pemetaan

Kegiatan pemetaan dilakukan melalui observasi dan wawancara kepada mitra kegiatan dengan menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan terhadap pendiri majelis ELMA, kepala Desa, serta perangkat Desa dan tokoh masyarakat di Desa Mojoasem. Hasil dari pemetaan menunjukkan bahwa terdapat permasalahan utama yaitu keberlanjutan majelis ELMA dimana pada saat ini sudah semakin sedikit pemuda yang tergabung dalam kegiatan tersebut. Hal ini menyebabkan kekhawatiran bahwa tradisi ini akan menghilang di masa mendatang sehingga nilai-nilai kebersamaan antar warga akan semakin memudar. Di samping itu muncul kekhawatiran semakin menurunnya religiusitas masyarakat. Hasil dari pemetaan yang dilakukan kemudian dilakukan analisis untuk mengetahui program yang akan dilaksanakan.

2) Perencanaan Program

Berdasarkan hasil pemetaan, diketahui adanya penurunan keikutsertaan khususnya pemuda di Desa. Oleh karena itu desain kegiatan yang dilaksanakan adalah dengan memperkuat keterlibatan pemuda dalam tradisi ELMA yang dilakukan. Pelibatan pemuda dilakukan dengan mengundang pemuda untuk ikut serta dalam tradisi ELMA. Selain itu, metode yang digunakan adalah edukasi pentingnya menjaga tradisi ELMA sebagai nilai kearifan budaya di Desa Mojoasem. Di samping itu, tim peneliti juga memberikan edukasi pentingnya mempertahankan tradisi ELMA sebagai upaya untuk menjaga dan memperkuat solidaritas antar warga. Harapan dengan perkuatan tradisi ini di masa mendatang adalah terjaganya hubungan sosial serta meningkatkan

solidaritas masyarakat di Desa melalui upaya menjaga tradisi yang dimiliki.

3) Pelaksanaan Program

Pada pelaksanaan program, dilakukan edukasi tradisi ELMA pada pemuda yang hadir. Selain mengundang pemuda, juga dihadirkan kepala Desa serta perangkat dan tokoh masyarakat sebagai upaya untuk menguatkan kembali tradisi. Pelaksanaan kegiatan juga dilakukan melalui pemaparan materi terkait sejarah tradisi, tata cara pelaksanaan, nilai-nilai religius, nilai kebersamaan, serta upaya pelestarian tradisi ELMA yang diberikan oleh tim pengabdian.

4) Evaluasi Program

Evaluasi program dilakukan dengan menganalisis hasil dari pelaksanaan program. Adapun evaluasi dilakukan dengan analisis deskriptif melalui pertanyaan yang diberikan kepada peserta yang hadir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan dalam Melestarikan Tradisi ELMA (Majelis Eleng Mati) di Desa Mojoasem

Majelis Elma merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di desa mojoasem. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Mojoasem, Majelis Elma ini pada mulanya dipelopori oleh satu orang, yakni bapak Farhan Efendi yang kemudian menyebar kebeberapa teman yang rindu akan suasana desa yang dulu, di mana desa mojoasem ini pernah mengadakan hal yang serupa, tetapi sempat berhenti. Tujuannya dari diadakannya kegiatan ini tidak lain tidak bukan adalah untuk mendoakan para arwah yang sudah mendahului kita. Alasan lain diadakannya kegiatan di kuburan ini yaitu bagaimana supaya warga desa Mojoasem ini semakin rukun. Bapak Farhan Efenfi mengajak beberapa tokoh desa termasuk bapak sekertaris desa dan kurang lebih 10 tokoh perangkat desa lainnya untuk bermusyawarah mengenai kegiatan yang sudah vakum, agar bisa berjalan kembali. Hasil musyawarah tersebut kemudian menghasilkan kesepakatan untuk mengaktifkan kembali Majelis ELMA sebagai wadah yang tidak hanya berorientasi pada kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Kegiatan ini mulai aktif

dijalankan kembali pada tahun 2023, setiap sebulan sekali pada hari Kamis Wage dengan Motto "Urip Ayem Mati Khusnul Khotimah."

Selain memiliki fungsi sosial, Majelis ELMA juga mengandung nilai spiritual yang kuat. Kegiatan ini menjadi sarana muhasabah atau introspeksi diri dengan mengingat bahwa setiap manusia pada akhirnya akan menghadapi kematian. Kesadaran tersebut diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk senantiasa memperbaiki diri, meningkatkan kualitas ibadah, serta menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, Majelis ELMA tidak hanya berfungsi sebagai media doa bersama, tetapi juga menjadi wadah yang memperkuat religiusitas, kebersamaan, dan keharmonisan masyarakat Desa Mojoasem.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, mereka mengatakan bahwa kegiatan ini adalah kegiatan yang memiliki nilai positif, sehingga mendapat dukungan dari warga setempat, karena selain sebagai sarana untuk Do'a bersama dan upaya untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah. Kegiatan ini juga sebagai sarana muhasabah atau introspeksi diri, sekaligus sebagai pengingat akan kematian sehingga masyarakat terdorong untuk senantiasa meningkatkan kualitas ibadah dan memperbaiki perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun memiliki dampak positif bagi keberlangsung kehidupan masyarakat namun terdapat permasalahan terkait kesibukan masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani menyebabkan tingkat kehadiran peserta terkadang dipengaruhi oleh musim tanam dan panen. Selain itu, perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup generasi muda juga menjadi tantangan dalam mempertahankan eksistensi tradisi keagamaan berbasis budaya lokal. Masalah lainnya yang ditemukan adalah partisipasi pemuda dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil pemetaan yang dilakukan, perlu untuk dilakukan penguatan tradisi ELMA melalui partisipasi pemuda Desa. Hal ini juga sejalan dengan komitmen dari pak Farhan yang berhasil menghidupkan tradisi ini setelah sempat vakum beberapa tahun. Pelibatan pemuda juga dilakukan karena pemuda adalah

penerus masyarakat Desa sehingga jika pemuda dilibatkan dalam pelaksanaan tradisi, kelestarian dari tradisi dapat tetap dipertahankan. Selain itu pengenalan tradisi ELMA pada pemuda juga memberikan peluang untuk meningkatkan solidaritas masyarakat desa.

Pelaksanaan Kegiatan Penguatan ELMA (Majelis Eleng Mati) sebagai Budaya Religius Masyarakat

Tradisi ELMA merupakan bentuk budaya religius yang memadukan ziarah kubur, pembacaan surat Yasin, tahlil, selawat, mujahadah, dan doa bersama dalam satu rangkaian kegiatan. Pelaksanaan kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan mendoakan orang yang telah meninggal dunia, tetapi juga membangun kesadaran spiritual masyarakat agar senantiasa mengingat kematian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada Jum'at wage.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

Materi edukasi pertama dilakukan oleh Mas Farid selaku salah satu pencetus ELMA bahwa tujuan utama majelis ini adalah mengingatkan masyarakat kepada kematian dan keluarga yang telah mendahului. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah mengingatkan kembali tentang keluarga-keluarga yang sudah meninggal dunia dan mengingatkan kembali akan kehidupan berikutnya, yaitu alam kubur.

Pernyataan dari tujuan tersebut menunjukkan bahwa ELMA memaknai kematian bukan sebagai sesuatu yang menakutkan, melainkan sebagai sarana

refleksi untuk meningkatkan kualitas ibadah dan mempersiapkan kehidupan akhirat. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa praktik keagamaan dalam ELMA tidak berhenti pada aspek ritual, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual yang diwujudkan melalui pembiasaan ibadah secara kolektif.

Selain itu, Keberlangsungan ELMA secara rutin menunjukkan bahwa budaya religius dibangun melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara kolektif. Nilai utama yang dikembangkan dalam ELMA adalah istiqamah. Ia menyatakan bahwa tantangan terbesar dalam menjaga tradisi ini adalah mempertahankan konsistensi masyarakat, namun semangat kebersamaan membuat kegiatan tersebut tetap berjalan secara berkelanjutan. Selain itu, salah satu tujuan pembentukan ELMA adalah menyatukan kembali masyarakat setelah muncul berbagai dinamika sosial akibat perbedaan pilihan dalam pemilihan kepala desa maupun perangkat desa. Oleh karena itu, ELMA menjadi media yang mampu membangun kembali kerukunan dan kebersamaan masyarakat.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pematerian kedua yang dilakukan oleh Ustadz Aziz selaku tokoh agama Desa Mojoasem yang menyampaikan bahwa visi utama ELMA adalah "melanjutkan kebiasaan orang dulu yang sempat vakum" sehingga masyarakat kembali memiliki ruang bersama untuk berziarah, bertahlil, dan berdoa. Dari sisi religius, ELMA menjadi sarana untuk mengajak masyarakat lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan sekaligus mengingat kematian sebagai bagian dari perjalanan hidup manusia.

Pematerian ketiga dilakukan oleh Kepala Desa Mojoasem menjelaskan bahwa kegiatan ini dibentuk untuk menghidupkan kembali tradisi masyarakat terdahulu yang perlahan mengalami kevakuman akibat perubahan pola kehidupan masyarakat. Selain sebagai media ibadah, ELMA juga berfungsi sebagai upaya pelestarian tradisi keagamaan yang telah lama hidup di tengah masyarakat Desa Mojoasem. Kehadirannya menjadi bentuk revitalisasi terhadap tradisi pengiriman doa pada Jumat Wage yang sebelumnya mulai ditinggalkan. Semangat dari Kepala Desa untuk menguatkan tradisi ELMA sebagai upaya untuk merekatkan

kehidupan masyarakat dan meningkatkan religiusitas merupakan komitmen penting dari perangkat Desa yang menginginkan terciptanya masyarakat guyub, rukun, dan religius sehingga kehidupan bermasyarakat dapat berlangsung dengan baik.

Selama pelaksanaan kegiatan diketahui peserta mengikuti kegiatan dengan antusias sehingga ketika ditanyakan bagaimana persepsi terhadap kegiatan, muncul beragam respon yang mendukung serta mengharapkan agar kegiatan ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Antusiasime juga terlihat dari cukup banyaknya peserta yang bertukar pikiran terkait kegiatan majelis ELMA. Hal ini merupakan hal positif yang menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Mojoasem masih sangat menghargai tradisi yang dimiliki.

Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan menyebarkan pertanyaan kepada peserta yang hadir dalam kegiatan majelis ELMA. Hasil dari jawaban yang didapatkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui bagaimana hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan analisis jawaban yang dilakukan, diketahui bahwa Implikasi dari pelaksanaan penguatan tradisi ELMA merujuk pada praktik baik yang perlu dipertahankan. Praktik tersebut tidak hanya tampak pada meningkatnya kesadaran beribadah, tetapi juga pada terbentuknya solidaritas dan keharmonisan sosial di tengah masyarakat. Kegiatan ELMA menjadi ruang yang mempertemukan berbagai elemen masyarakat dalam satu aktivitas keagamaan sehingga memperkuat rasa kebersamaan sekaligus menjaga keberlangsungan tradisi religius sebagai bagian dari identitas masyarakat Desa Mojoasem.

Dengan demikian, ELMA tidak hanya berfungsi sebagai forum pembacaan doa secara berjamaah, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai keislaman yang diwariskan dan dipraktikkan secara kolektif dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pembiasaan tersebut tidak hanya menumbuhkan kedisiplinan beribadah, tetapi juga memperkuat kepedulian masyarakat terhadap

lingkungan makam yang kini lebih terawat karena rutin diziarahi sebagai bagian dari rangkaian kegiatan ELMA. Hal senada juga disampaikan oleh Pak Tulus sebagai salah satu warga yang aktif mengikuti kegiatan ELMA. Menurutnya, kegiatan tersebut tidak hanya mengingatkan masyarakat kepada Allah Swt. dan keluarga yang telah meninggal dunia, tetapi juga mempererat silaturahmi karena seluruh elemen masyarakat dapat berkumpul dalam satu majelis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan, diketahui bahwa pelaksanaan ELMA menunjukkan hadirnya praktik keagamaan yang dilakukan secara kolektif tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan ritual ibadah, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual masyarakat melalui pembiasaan ziarah kubur, tahlil, doa bersama, dan mujahadah yang dilaksanakan secara rutin. Pembiasaan tersebut mencerminkan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, melainkan juga dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sosial masyarakat melalui tradisi yang terus dipertahankan secara turun-temurun (Annisa 2022). Selain itu juga sebagai sarana untuk mengajarkan nilai penghormatan terhadap leluhur, etika sosial, serta keseimbangan hubungan antarmanusia dan lingkungan sosial (Alfarisi & Rosyad, 2024; Nurchotimah et al., 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan ELMA tidak hanya membentuk karakter religius masyarakat melalui pembiasaan ibadah secara kolektif, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan kepedulian antarsesama. Bahkan, kegiatan ini dinilai mampu menyatukan kembali masyarakat yang sebelumnya sempat memiliki perbedaan pandangan. Dengan demikian, pembiasaan tersebut menjadikan ELMA tidak sekadar sebagai kegiatan keagamaan yang bersifat seremonial, melainkan sebagai ruang pembinaan spiritual dan sosial yang berlangsung secara berkesinambungan.

Oleh karena itu, ELMA tidak hanya mempertahankan keberlangsungan tradisi keagamaan, tetapi juga menjadi wahana pembentukan budaya religius yang memperkuat ukhuwah Islamiyah, solidaritas

sosial, serta identitas keagamaan masyarakat Desa Mojoasem.

Selain itu, kegiatan yang kemudian dilaksanakan sebulan sekali tersebut menjadi momentum berkumpulnya seluruh warga sehingga hubungan silaturahmi semakin erat. Warga yang sebelumnya jarang bertemu dapat kembali berinteraksi, saling menyapa dan memperkuat rasa persaudaraan. Sebagai bentuk pelestarian, masyarakat Desa Mojoasem secara konsisten melaksanakan ELMA setiap Jumat Wage dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat, mulai dari tokoh agama, pemerintah desa, pemuda, hingga masyarakat umum. Keterlibatan berbagai elemen tersebut menunjukkan adanya komitmen bersama untuk menjaga keberlangsungan tradisi sebagai bagian dari identitas desa.

Pelibatan pemuda dalam kegiatan ini juga mendorong pentingnya upaya untuk melestarikan tradisi melalui aktivasi pemuda sehingga pemuda lebih peduli pada tradisi lokal yang dimiliki di Desa Mojoasem. Hal ini juga membantah hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Generasi muda cenderung kurang mengenal bahkan mengabaikan tradisi-tradisi lokal karena dianggap ketinggalan zaman atau tidak relevan dengan kehidupan masa kini (Rohmiyati, 2024). Keterkaitan pemuda dengan tradisi lokal harus diinternalisasikan melalui nilai-nilai tradisi yang diperkuat oleh kegiatan bersama pemuda seperti pemberdayaan yang dilakukan. Pemuda juga merupakan agen perubahan sosial yang memiliki peranan penting di masyarakat (Lesmana, Yunita, 2025)

Dengan demikian, ELMA tidak hanya berfungsi sebagai tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai media yang memperkuat solidaritas sosial, melestarikan budaya lokal, serta membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan religius. Pelaksanaan ELMA secara rutin menjadi ruang silaturahmi yang mempertemukan masyarakat dari berbagai usia, profesi, dan latar belakang sosial dalam satu kegiatan keagamaan. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat dapat saling berinteraksi, mempererat hubungan kekeluargaan, serta memperkuat rasa persaudaraan. Hal ini juga mendukung temuan dari penelitian

yang menunjukkan bahwa tradisi berfungsi sebagai media komunikasi adat yang memperkuat hubungan sosial antarwarga melalui nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap tatanan sosial (Pratiwi et al., 2025)

Nilai kebersamaan tersebut juga terlihat dari tingginya partisipasi masyarakat dalam setiap pelaksanaan ELMA. Warga secara sukarela bergotong royong menyiapkan tempat kegiatan, menyediakan konsumsi, serta memberikan bantuan tenaga maupun dana sesuai kemampuan masing-masing. Pemerintah desa bersama tokoh masyarakat turut mendukung keberlangsungan kegiatan melalui penyediaan fasilitas dan koordinasi pelaksanaan. Bentuk partisipasi tersebut menunjukkan bahwa ELMA telah menjadi tradisi yang dimiliki bersama sehingga keberlangsungannya tidak bergantung pada individu tertentu, melainkan pada kesadaran kolektif seluruh masyarakat.

Kondisi tersebut sejalan dengan pemikiran Emile Durkheim yang menyatakan bahwa ritual keagamaan memiliki fungsi sosial dalam membangun kesadaran kolektif (*collective consciousness*) (Durkheim, 1995, dalam Ahmad 2021) yaitu seperangkat nilai dan keyakinan yang dianut bersama oleh anggota masyarakat. Melalui pelaksanaan ritual secara kolektif, masyarakat tidak hanya menjalankan aktivitas keagamaan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, rasa memiliki terhadap komunitas, serta komitmen untuk menjaga keharmonisan kehidupan bersama. Dalam konteks penelitian ini, ELMA menjadi salah satu bentuk ritual keagamaan yang mampu memperkuat ikatan sosial masyarakat Desa Mojoasem melalui doa bersama, gotong royong, dan silaturahmi yang dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa makna solidaritas dan kebersamaan sebagai fondasi utama kehidupan sosial komunitas (Simangunsong et al., 2025).

PENUTUP

Tradisi ELMA di Desa Mojoasem bukan hanya sekadar kegiatan keagamaan ritual mendoakan arwah, melainkan juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan

antarmasyarakat. Pelaksanaan ELMA secara rutin setiap bulan mampu membangun kesadaran spiritual kolektif yang mendorong individu untuk melakukan introspeksi dan memperbaiki kualitas ibadah serta perilaku. Analisis data menunjukkan bahwa kebiasaan bersama ini memperkuat hubungan sosial antarwarga dari berbagai latar belakang, menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan makam, serta memelihara nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Keberlangsungan ELMA yang didukung oleh partisipasi aktif masyarakat dan tokoh desa mencerminkan bahwa tradisi ini telah melekat sebagai elemen penting identitas budaya dan religius masyarakat Mojoasem. Meskipun menghadapi tantangan seperti kesibukan warga petani dan perubahan gaya hidup generasi muda, komitmen kolektif masyarakat menjadi faktor utama dalam menjaga konsistensi dan pelestarian tradisi ELMA sebagai media pembinaan spiritual dan sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, ELMA berperan ganda sebagai sarana religius sekaligus pengikat sosial yang menyokong keharmonisan dan keberlangsungan budaya lokal di Desa Mojoasem.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2021). TOTEM , RITUAL DAN KESADARAN KOLEKTIF: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 2(2):153–61.
- Ainiyah, Arisatul. (2012). PENGARUH PENDIDIKAN IBU, PENDAPATAN KELUARA, DEMOGRAFI, PENGETAHUAN DAN PERILAKU IBU TERHADAP PARITAS DI KECAMATAN LAREN KABUPATEN LAMONGAN.
- Alfarisi, F., & Rosyad, R. (2024). The tradition of Ngunjung Buyut Ki Agus Jaka in maintaining religious moderation of the village community. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 4(2). <https://doi.org/10.15575/jis.v4i2.34215>
- Annisa, F. (2022). TAHLILAN SEBAGAI SINKRONISASI AGAMA DAN BUDAYA (Perspektif Legal Maxim). *Sahaja: Journal Shariah And Humanities* 1(2):85–108.
- Erianata, Hanung. Tria, Agustin & Ghufon. (2025). PERAN UPACARA ADAT DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI. (2025). *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12). <https://doi.org/10.62281/w6keg969>
- Harirah, Z., Azwar, W., & Isril, I. (2021). Melacak Eksistensi Kearifan Lokal Dalam Kebijakan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Siak Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 70. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.26629>
- Johnson, Doyle Paul. (1981). *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*. Jakarta: Gramedia.
- Kahmad, Dadang. (2009). *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lesmana, Aditya Candra & Yunita, Desi. (2025). PENGUATAN PERAN PEMUDA KARANG TARUNA SEBAGAI UPAYA MENCIPTAKAN AGEN PERUBAHAN SOSIAL DI DESA CIBIRU HILIR, KABUPATEN BANDUNG. *Kumawula : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 8(2): 649-661. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i2.61540>
- Madjid, Nurcholish. (1998). Agama Dan Politik Dalam Islam. *Jurnal Pemikiran Islam Paramdina Volume I Nomor 1*:51.
- Nurchotimah, A. S. I., Nurbayani, S., & Fitriyari, S. (2023). Local wisdom of the Begalan tradition in traditional weddings: Insights from Banyumas-Central Java Indonesia. *ISVS E-Journal*. <https://doi.org/10.61275/isvsej-2023-10-08-07>
- Pratiwi, N., Karsiwan, K., & Ingle, P. (2025). The uniqueness of the Pepaccur tradition in strengthening social ties in Lampung. *Al Ma'arief*, 7(1). <https://doi.org/10.35905/almaarief.v7i1.11741>
- Ramdani, Vina Tri, and Jumarim. (2025). "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Begibung Pada Masyarakat Sasak Di Dusun Tanggak Lombok Tengah." *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika* 6(1):557–62. doi: 10.32529/al-ilm.v7i2.3421.
- Rahman, M. A., Setiyani, W., & AlGayyar, S. S. (2024). Makna Simbolik Tradisi Lokal dalam Kehidupan Sosial Masyarakat. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 75–81.

- <https://doi.org/10.70716/perseptif.v2i2.394>
- Risky, R., Efendi, P., & Thaha, H. (2025). Maccera tasi' tradition of Palopo City fishermen (An anthropological study of communication). *SSHR*, 1(1). [https://doi.org/10.64780/sshr.v1i1.231rawan, Bambang. 2014. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Melalui Menu Sajian Tradisi Kenduri Di Desa Wukirsari, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.](https://doi.org/10.64780/sshr.v1i1.231rawan, Bambang. 2014.)
- Rohmiyati, A., Suwarni, W., & Yanke, M. R. V. P. (2024). Pemberdayaan Generasi Muda Sebagai Penggerak Perubahan Dalam Rangka Meningkatkan Kepedulian Masyarakat Terhadap Kesenian Dan Kebudayaan. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 293-301.
- Simangunsong, C., Ginting, N. M., & Syahfitri, R. (2025). Social and spiritual meanings in the Cabur Bulung tradition of Karo ethnicity: An anthropological perspective. *S9CY*. <https://doi.org/10.63462/s9cy1d07>
- Taqiyyuddin, M. I., Faza, N. Z., & Falaq, Y. (2025). Tradition of the village report of Senoyan Margoyoso Pati. *Socius: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(1). <https://doi.org/10.20527/js.v14i1.18111>
- Usnur, Uswatun, Muhammad Jihad, Kafilia Agustina, Sri Asmarani, Rabbiah Saragih, and Syahfitri Siregar. (2026). Nilai Religius Dalam Tradisi Among-Among Di Desa Kuta Pinang, Kecamatan Tebing Syahandar Kabupaten Serdang Bedagai. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 3(2):288–96.